

Penerapan Konsep Nilai Waktu Uang Pada Penyusutan Aktiva Tetap dan Pengaruhnya Terhadap Kewajiban Pajak pada PT Synergy Indonesia

Arniati

Fitrima Windariyani

Politeknik Negeri Batam

Jl Parkway Batam Centre, Batam 29461, Indonesia

arni@polibatam.ac.id

windabaek@gmail.com

Abstrak

Perencanaan pajak merupakan upaya untuk meminimumkan pengenaan pajak terhadap laba perusahaan, dapat dilakukan dengan memilih metode penyusutan yang tepat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan perhitungan penyusutan aktiva tetap PT Synergy Indonesia jika menggunakan metode penyusutan garis lurus atau metode saldo menurun dengan mempertimbangkan nilai waktu uang sekarang (present value), serta pengaruhnya terhadap penghematan pajak yang didapat perusahaan. Penelitian ini akan mengungkapkan metode penyusutan yang lebih menghemat pengenaan pajak oleh PT Synergy Indonesia. Penulis menggunakan metode wawancara dan metode dokumentasi agar mendapat informasi/ data yang akurat dari perusahaan. Hasil penelitian ini menyarankan perusahaan menggunakan metode saldo menurun sebagai metode penyusutan aktiva tetap perusahaan, karena pada metode ini lebih menghemat pajak.

Keywords: *penyusutan, penghematan pajak, perencanaan pajak*

Abstract

Tax planning is an attempt to minimize the taxation of corporate profits, can be done by selecting the appropriate method of depreciation. This study was conducted to determine the ratio of fixed assets depreciation calculations PT Synergy Indonesia if using straight-line depreciation method or the declining balance method taking into account the time value of money now (present value), and its influence on the acquired company's tax savings. This study will reveal the method of depreciation tax savings by PT Synergy Indonesia. The author uses interviews and documentation methods in order to obtain information / data accurately from the company. Results of this study suggest the company using the declining balance method as a method of depreciation of fixed assets of the company, because in this method the tax savings.

Keywords: *depreciation, tax savings, tax planning*

1. Pendahuluan

Investasi yang ditanamkan oleh perusahaan mempunyai tujuan penting, yaitu memperoleh keuntungan maksimal. Salah satu bentuk investasi perusahaan adalah aktiva tetap yang digunakan dalam kegiatan normal perusahaan. Aktiva tetap tersebut berupa harta berwujud untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Menurut Baridwan (2004) aktiva tetap terdiri dari aktiva tetap berwujud dan aktiva tetap tidak berwujud. Aktiva tetap berwujud adalah aktiva-aktiva yang bersifat relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan normal perusahaan.

Umur ekonomis aktiva tetap perusahaan harus dapat dibebankan secara tepat, agar sesuai dengan *matching principle*. Menurut Weygandt dkk (2007) *matching principle* sendiri adalah prinsip bahwa upaya (beban) ditandingkan atau dikaitkan dengan pencapaiannya (pendapatan). Salah satu konsep *matching principle* adalah penyusutan (*depreciation*) dimana alokasi jumlah suatu aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi (PSAK 17). Penyusutan perlu dilakukan agar tidak terjadi pembebanan yang berlebihan di awal periode serta manfaat dan nilai yang diberikan dari aktiva tetap tersebut semakin berkurang.

Penyusutan memudahkan perusahaan untuk dapat menghitung laba yang didapat perusahaan selama periode satu tahun atau periode tertentu.

Perhitungan penyusutan sangat penting bagi setiap perusahaan besar maupun kecil. Besarnya beban penyusutan aktiva tetap mempengaruhi besar kecilnya laba setelah pajak yang diperoleh. Oleh karena itu, pemilihan metode penyusutan harus tepat dan perlu diadakan analisis terhadap metode penyusutan yang diterapkan perusahaan dalam aktiva tetapnya.

PT Synergy Indonesia merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa pengiriman barang (*forwarding freight*). Biasanya perusahaan ini melakukan kegiatan di pelabuhan-pelabuhan Batam, seperti pelabuhan Batu Ampar, pelabuhan Sekupang dan pelabuhan Kabil, lalu barang tersebut diantar ke tempat *customers* atau sebaliknya dari tempat *customers* ke pelabuhan. Perusahaan ini memiliki banyak aktiva tetap berwujud yang mendukung setiap kegiatan normal perusahaan diantaranya *trailer, truck crane, prime mover, chassis, dan forklift*. Perusahaan harus memilih metode penyusutan yang tepat untuk meminimalisir kewajiban pajak PT Synergy Indonesia.

Metode penyusutan dapat menguntungkan dan merugikan bagi perusahaan pada perolehan pajak yang dibayarkan. Contoh sisi merugikan, jika beban depresiasi lebih kecil maka pajak yang harus dibayar akan lebih besar sedangkan di sisi menguntungkan, jika beban depresiasi lebih besar maka pajak yang harus dibayar akan lebih kecil. Dampak-dampak yang telah dipaparkan merupakan akibat dari salah dalam pemilihan metode penyusutan. Adapun metode penyusutan yang dapat digunakan sesuai dengan Undang-Undang (UU) Nomor 36 Tahun 2008 tentang pajak penghasilan adalah metode garis lurus (*straight line*) dan metode saldo menurun (*declining balance*). Apabila kita dapat memilih metode yang tepat maka perusahaan akan dapat menghemat kewajiban pajak yang harus dibayarkan.

Selain pemilihan metode, perusahaan juga dapat mencari celah dalam peraturan pajak sebelum membayar kewajiban pajak dan sebelum mengajukan laporan pajak, caranya adalah dengan

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Aktiva Tetap

Menurut Jusuf (2005) aktiva tetap (*fixed asset*) merupakan salah satu alat yang penting dan pokok dalam suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur atau kegiatan melakukan proses produksi barang atau pun jasa, karena pada perusahaan jenis tersebut aktiva tetap merupakan tulang punggung bagi aktivitas perusahaan sehari-hari. Aktiva tetap dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam

mempertimbangkan nilai waktu uang (*time of money value*) dalam menghitung penyusutan aktiva tetap karena nilai uang hari ini akan berbeda dengan nilai uang besok atau masa yang akan datang. Nilai waktu uang (*time of money value*) merupakan salah satu kebijakan akuntansi yang jarang sekali diterapkan di perusahaan. Bagi perusahaan nilai waktu uang (*time of money value*) memakai diskon *rate* yang cukup rumit apabila diakumulasikan dengan biaya depresiasi aktiva tetap.

Setiap perusahaan ingin tujuannya tercapai, maka dari itu diperlukan perencanaan yang matang pada setiap kegiatan yang dilakukan. Perusahaan membuat perencanaan biaya-biaya sebagai langkah awal dari perencanaan perusahaan, termasuklah didalamnya perencanaan pajak (*tax planning*). Pajak merupakan pungutan berdasarkan undang-undang oleh pemerintah, yang sebagian dipakai untuk penyediaan barang dan jasa publik. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak. Oleh sebab itu, perusahaan harus cermat dalam menyusun perencanaan pajak (*tax planning*). Untuk meminimumkan kewajiban pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pemilihan metode penyusutan pada aktiva tetap yang telah diinvestasikan merupakan cara dari penghematan biaya pajak.

Untuk mengetahui perhitungan penyusutan aktiva tetap PT Synergy Indonesia jika menggunakan metode penyusutan garis lurus dan metode penyusutan saldo menurun dengan mempertimbangkan nilai waktu uang sekarang (*present value*), dan untuk mengetahui metode penyusutan yang lebih menghemat pajak bagi PT Synergy Indonesia dilihat dari nilai waktu uang sekarang (*present value*) akan dibahas lebih lanjut tahap-tahapan dan kondisi yang memungkinkan untuk itu sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku. Tulisan ini akan membahasnya dari teori yang mendasari, metodologi yang digunakan dan tata cara pembuatan perencanaannya di bab pembahasan.

kegiatan perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk diperjualbelikan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2012), aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang dipergunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan masa manfaat lebih dari satu tahun. Baridwan (2000) mengemukakan definisi aktiva tetap adalah aktiva-

aktiva yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Aktiva berwujud tersebut digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan yang umumnya lebih dari satu tahun atau periode akuntansi.

Menurut Maria (2011) aktiva tetap dapat dibagi atas 3 kelompok besar, yaitu:

- 1) Aktiva berwujud seperti gedung, mesin-mesin dan peralatan kantor
- 2) Aktiva tidak berwujud, seperti paten, hak cipta, merk dagang, goodwill, dan lain-lain.
- 3) Sumber daya alam, yaitu aktiva tetap yang depresiasi misalnya tanah-tanah pertambangan.

2.2 Biaya Perolehan

Menurut Suandy (2011) biaya perolehan adalah jumlah kas setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aset tersebut dalam kondisi siap pakai dan tempat yang siap untuk digunakan.

Biaya perolehan suatu aset tetap terdiri atas harga belinya, termasuk biaya impor dan PPN masukan tidak boleh direstitusikan (*nonrefundable*), dan setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung dalam membawa aset tersebut ke kondisi yang membuat aset tersebut ke kondisi yang membuat aset tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang dimaksudkan, setiap potongan dagang dan rabat dikurangkan dari pembelian. Menurut Suandy (2011) contoh dari biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah:

- a. Biaya persiapan tempat.
- b. Biaya pengiriman awal (*initial delivery*), biaya simpanan, dan biaya bongkar muat (*handling costs*).
- c. Biaya pemasangan (*installation cost*).
- d. Biaya profesional seperti arsitek dan insinyur.

2.3 Masa Manfaat

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2012) masa manfaat adalah:

- a. Periode suatu aset diharapkan digunakan oleh perusahaan.
- b. Jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan diperoleh dari aset oleh perusahaan

Masa manfaat (ekonomis) dari suatu aset yang dapat disusutkan untuk suatu perusahaan mungkin lebih pendek dari usia fisik atau usia teknisnya. Sebagai

akibat tambahan terhadap aus dan kerusakan fisik yang bergantung pada faktor operasional (seperti frekuensi penggunaan aset, program perbaikan dan pemeliharaan), faktor-faktor lain juga perlu dipertimbangkan. Faktor-faktor tersebut termasuk keusangan yang timbul dari perubahan dalam permintaan pasar terhadap output produk atau jasa dari aset dan pembatasan hukum seperti tanggal batas penggunaan.

Masa manfaat suatu aset tetap harus ditelaah ulang secara periodik dan bila harapan berbeda secara signifikan dengan estimasi sebelumnya, maka beban penyusutan untuk periode sekarang dan masa yang akan datang harus disesuaikan. Apabila manfaat ekonomi suatu aset tetap tidak lagi sebesar jumlah yang sepadan dengan nilai manfaat ekonomi yang tersisa, penurunan nilai kegunaan aset tetap diakui sebagai keuntungan atau kerugian dalam laporan laba/rugi.

2.4 Metode Penyusutan yang digunakan Dalam Pajak

Pada peraturan pajak UU No. 36 tahun 2008, metode penyusutan yang diakui dan seharusnya dipergunakan dalam laporan keuangan adalah metode garis lurus dan metode saldo menurun.

a. Metode garis lurus (*straight line method*)

Dalam metode garis lurus lebih melihat aspek waktu daripada aspek kegunaan. Metode ini paling banyak diterapkan oleh perusahaan-perusahaan karena paling mudah diaplikasikan dalam akuntansi. Dalam metode penyusutan garis lurus, beban penyusutan untuk tiap tahun nilainya sama besar dan tidak dipengaruhi dengan hasil atau output yang berproduksi. Perhitungan tarif penyusutan untuk metode garis lurus adalah sebagai berikut:

Rumus:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{(\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa})}{(\text{Umur ekonomis})}$$

b. Metode saldo menurun (*declining balance method*)

Metode ini juga merupakan metode penurunan beban penyusutan yang menggunakan tingkat penyusutan (diekspresikan dalam persentase) yang merupakan perkalian dari metode garis lurus. Tingkat penyusutan metode ini selalu tetap dan diaplikasikan untuk mengurangi nilai buku pada setiap akhir tahun. Tidak

seperti metode lain, dalam metode saldo menurun nilai sisa tidak dikurangkan dari harga perolehan dalam menghitung nilai yang dapat disusutkan.

Rumus:

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{penyusutan \%} \times (\text{harga perolehan} - \text{akm penyusutan})$$

2.5 Perencanaan Pajak

Menurut Zain (2008) perencanaan pajak merupakan tindakan penstrukturan yang terkait dengan konsekuensi potensi pajaknya, yang tekanannya kepada pengendalian setiap transaksi yang ada konsekuensi pajaknya. Tujuannya adalah bagaimana pengendalian tersebut dapat mengefisienkan jumlah pajak yang akan ditransfer ke pemerintah, melalui apa yang disebut sebagai penghindaran pajak (tax avoidance) dan bukan penyelundupan pajak (tax evasion) yang merupakan tindakan pidana fiskal yang tidak akan ditoleransi.

Walaupun kedua cara tersebut kedengarannya mempunyai konotasi yang sama sebagai tindakan kriminal namun suatu hal yang masih dalam ruang lingkup pemajakan dan tidak melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Sementara itu, penyelundupan pajak jelas-jelas merupakan perbuatan ilegal yang melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan. Menurut Barr dkk. (1977) penyelundupan pajak mengandung arti sebagai manipulasi secara ilegal atas penghasilannya untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang, sedangkan penghindaran pajak diartikan sebagai manipulasi penghasilannya secara legal yang masih sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

2.6 Metode Nilai Waktu Uang

a. Nilai sekarang (*Present value*)

Menurut Sartono (2008) nilai sekarang (present value) adalah nilai sekarang dari satu jumlah uang atau satu seri pembayaran yang akan datang, yang dievaluasi dengan suatu tingkat bunga tertentu. Suatu investasi dapat diterima hanya jika investasi itu menghasilkan paling tidak sama dengan tingkat hasil investasi di pasar yaitu lebih besar daripada pada tingkat bunga deposito (tingkat hasil tanpa resiko).

Rumus :

$$PV = FV_n / (1 + i)^n$$

$$PV = FV_n (PVIF_{i,n})$$

Keterangan:

PV : nilai sekarang dari sejumlah uang di masa mendatang

FV_n : nilai investasi pada akhir tahun ke-n

PVIF_{i,n} : *the present value interest factor*

b. Nilai yang akan datang (*Future value*)

Menurut Sartono (2008) nilai yang akan datang (future value) adalah nilai uang di waktu akan datang dari sejumlah uang saat ini atau serangkaian pembayaran yang dievaluasi pada tingkat bunga yang berlaku. Ada lima parameter yang ada dalam fungsi future value, yaitu:

- 1) Rate, tingkat suku bunga pada periode tertentu bisa per bulan ataupun per tahun.
- 2) Nper, jumlah angsuran yang dilakukan akan dihitung nilai akan datangnya
- 3) Pmt, besar angsuran yang dibayarkan
- 4) Pv, nilai saat ini

Rumus :

$$FV_n = PV(1 + i)^n$$

Keterangan:

FV : Nilai mendatang dari investasi pada akhir tahun ke-n

i : Tingkat bunga tahunan

PV : Nilai sekarang dari sejumlah uang yang Diinvestasikan

3. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian pada bagian *Accounting* di PT Synergy Indonesia Batam. Penulis mendapatkan beberapa data dari perusahaan dan berusaha untuk melakukan perhitungan penyusutan aset tetap (*fixed assets*) menggunakan metode garis lurus dan metode saldo menurun dengan mempertimbangkan nilai waktu uang sekarang (*present value*) serta metode penyusutan yang lebih menghemat pajak. Objek penelitian ini adalah Aktiva Tetap dan penyusutannya di PT Synergy Indonesia Batam yang beralamatkan Jl. Duyung No.01 Batu Ampar, Batam.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi langsung ke perusahaan pada bagian *accounting* dan bagian pajak perusahaan. Selain observasi kebagian tersebut juga dilakukan pemeriksaan ke dokumen-dokumen terkait perhitungan pajak pasal 21, data yang digunakan

sebagai sampel ada data laporan keuangan tahun 2010, 2011, dan 2012.

Analisa data dilakukan menggunakan analisis deskriptif yaitu pemilihan metode penyusutan yang dapat menguntungkan dalam segi perpajakan dan baik digunakan oleh PT Synergy Indonesia Batam, kemudian dinilai dengan kerangka konseptual yang berhubungan secara kualitatif (Umar, 2000).

4. Analisis dan Pembahasan

4.1 Kebijakan Akuntansi Aktiva Tetap Pada PT Synergy Indonesia

PT Synergy Indonesia memiliki banyak aktiva tetap sebagai pendukung kegiatan normal perusahaan, diantaranya chassis, trailler, truck crane, prime mover, forklift, vehicles, computer, office equipment, furniture, fixture, building, safety equipment, dan digital camera. Penulis mengambil beberapa aktiva tetap yang berpengaruh cukup signifikan dalam perhitungan kewajiban pajak dan memiliki nilai perolehan yang cukup besar serta memiliki jumlah yang cukup banyak, berupa chassis, trailler, truck crane, prime mover, dan forklift. Aktiva tetap perusahaan berupa chassis, trailler, truck crane, prime mover, dan forklift disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus selama 8 tahun sesuai dengan kelompok aktiva tetap. Seluruh aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan dilakukan depresiasi tidak dengan mempertimbangkan nilai waktu uang sekarang. Penulis berusaha untuk menyajikan perbandingan metode penyusutan garis lurus dengan metode penyusutan saldo menurun dengan mempertimbangkan nilai waktu nilai uang sekarang. Perbandingan penyusutan ini menggunakan data aktiva tetap yang diperoleh pada saat perolehan chassis, trailer, truck crane, prime mover, dan forklift. Adapun data aktiva tetap PT Synergy Indonesia yang diperoleh oleh penulis terdapat di lampiran.

4.2 Perhitungan Nilai Waktu Uang (Diskon rate)

Nilai waktu uang bersumber dari diskon rate yang dikeluarkan oleh bank persero, yang didapat dari data "BI Rate dan Suku Bunga Kredit Rupiah Menurut Kelompok Bank, 2002-2013" telah terlampir. Berikut cara perhitungan diskon rate yang akan dijumlah dengan hasil depresiasi:

Tabel 4.1
Cara Perhitungan Diskon Rate

Periode	Diskon Rate	Proses perhitungan	Tingkat Diskon	Tahun
1	15,56%	$1/(1+15,56\%)$	0,86535133	2003
2	14,10%	$1/(1+14,10\%)^2$	0,76811936	2004
3	14,98%	$1/(1+14,98\%)^3$	0,65785940	2005
4	14,98%	$1/(1+14,98\%)^4$	0,57215116	2006
5	12,93%	$1/(1+12,93\%)^5$	0,54444418	2007
6	13,85%	$1/(1+13,85\%)^6$	0,45919991	2008
7	12,56%	$1/(1+12,56\%)^7$	0,43682895	2009
8	10,81%	$1/(1+10,81\%)^8$	0,43991459	2010
9	10,58%	$1/(1+10,58\%)^9$	0,40449274	2011
10	10,02%	$1/(1+10,02\%)^{10}$	0,38484300	2012
11	10,13%	$1/(1+10,13\%)^{11}$	0,34596962	2013

Sumber: BI Rate dan Suku Bunga Kredit Menurut Bank (2013)

4.3 Perhitungan Metode Penyusutan Aktiva Tetap

Besar beban penyusutan yang dihitung menggunakan asumsi diskon rate investasi pada bank persero, berikut perhitungan penyusutan pada aktiva tetap:

a. Chassis

Chassis adalah rangka belakang dari prime mover yang berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan container/pipa/besi/lempengan baja yang dibawa dari pelabuhan ke tempat customer atau sebaliknya. Chassis memiliki type yang beragam dan kegunaannya pun beragam, berikut penjelasan macam-macam chassis:

- 1) Re-con 20' skeletal container trailer
- 2) Re-con 20' platform container trailer
- 3) Re-con 40' skeletal container trailer
- 4) Re-con 40' platform container trailer
- 5) Re-con 40' skeletal trailer
- 6) Used 20' platform container trailer
- 7) Used 45' skeletal trailer
- 8) DII

Chasis termasuk ke dalam kelompok 2 dari harta berwujud, karena termasuk dalam jenis harta truk dan pengangkut. Chasis yang akan dihitung beban depresiasi merupakan chassis yang diperoleh pada tanggal 31 Agustus 2004 dengan harga SG\$3.800,00 dan rate Rp6.000,00 menjadi Rp22.800.000,00 yaitu Chasis TR6976, berikut merupakan tabel perhitungan penyusutan chasis:

Tabel 4.2
Perhitungan Penyusutan Chassis dengan Metode Garis Lurus

Periode	Metode Penyusutan Garis Lurus		Tingkat Diskon	Tahun
	Nominal PV	PV		
4 bulan	950.000,00	832.602,98	0,876424 (14,10%)	2004
1	2.850.000,00	2.478.691,95	0,869716 (14,98%)	2005
2	2.850.000,00	2.155.759,22	0,756407 (14,98%)	2006
3	2.850.000,00	1.978.868,23	0,694340 (12,93%)	2007
4	2.850.000,00	1.696.339,29	0,595207 (13,85%)	2008
5	2.850.000,00	1.577.336,81	0,553452 (12,56%)	2009
6	2.850.000,00	1.539.469,65	0,540165 (10,81%)	2010
7	2.850.000,00	1.409.641,77	0,494611 (10,58%)	2011
8 bulan	1.900.000,00	885.075,82	0,465829 (10,02%)	2012
	22.800.000,00	14.553.785,70		

Sumber data: diolah (2013)

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa chassis termasuk pada kelompok 2 harta berwujud bukan bangunan dengan masa manfaat 8 tahun. Chassis dibeli dengan harga Rp22.800.000,00, pada akhir manfaat (tahun ke-8) dengan menggunakan diskon rate investasi pada bank persero sesuai tahun buku, jumlah nilai tunai (present value) dari akumulasi beban penyusutan kendaraan dengan menggunakan metode garis lurus sebesar Rp14.553.785,70.

Tabel 4.3
Perhitungan Penyusutan Chassis dengan Metode Saldo Menurun
(Dalam rupiah)

Periode	Metode Penyusutan Saldo Menurun		Tingkat Diskon	Tahun
	Nominal PV	PV		
4 bulan	1.900.000,00	1.665.205,96	0,876424 (14,10%)	2004
1	5.225.000,00	4.544.268,57	0,869716 (14,98%)	2005
2	3.918.750,00	2.964.168,92	0,756407 (14,98%)	2006
3	2.939.062,50	2.040.707,86	0,694340 (12,93%)	2007
4	2.204.296,88	1.312.012,42	0,595207 (13,85%)	2008
5	1.653.222,66	914.978,58	0,553452 (12,56%)	2009
6	1.239.916,99	669.759,50	0,540165 (10,81%)	2010
7	929.937,74	459.957,58	0,494611 (10,58%)	2011
8 Bulan	2.789.813,23	1.299.576,97	0,465829 (10,02%)	2012
	22.800.000,00	15.870.636,34		

Sumber data: *ditolah* (2013)

Dari tabel 4.3 dapat dilihat chassis termasuk pada kelompok 2 harta berwujud bukan bangunan dengan masa manfaat 8 tahun. Chassis dibeli dengan harga Rp22.800.000,00 serta pada akhir manfaat (tahun ke-8) dengan menggunakan diskon rate investasi pada bank persero sesuai tahun buku, jumlah nilai tunai (present value) dari akumulasi beban penyusutan kendaraan dengan menggunakan metode saldo menurun sebesar Rp15.870.636,34.

Berdasarkan perhitungan tabel 4.2 dan tabel 4.3 diperoleh besar beban penyusutan menggunakan metode saldo menurun lebih mendekati harga perolehan sebesar Rp6.929.363,66 dari pada menggunakan metode garis lurus sebesar Rp8.246.214,30.

b. Trailer

Trailer adalah alat untuk mengangkut barang dari kapal yang berupa *container* besar. Trailer terdiri dari trailer 20' dan trailer 40' serta ada yang memiliki sambungan langsung atau tidak memiliki sambungan, trailer yang tidak memiliki sambungan tersebut harus disambung dengan *prime mover*.

Trailer termasuk ke dalam kelompok 2 dari harta berwujud bukan bangunan, karena termasuk dalam jenis harta truk dan pengangkut. Trailer yang akan dihitung beban penyusutan adalah trailer yang diperoleh pada tanggal 1 Mei 2005 dengan harga SG\$4.000,00 dengan *rate* Rp6.000,00 menjadi

Rp24.000.000,00 berikut tabel perhitungan penyusutan trailer:

Tabel 4.4
Perhitungan Penyusutan Trailer dengan Metode Garis Lurus
(Dalam rupiah)

Periode	Metode Penyusutan Garis Lurus		Tingkat Diskon	Tahun
	Nominal PV	PV		
8 bulan	2.000.000,00	1.739.432,94	0,869716 (14,98%)	2005
1	3.000.000,00	2.609.149,42	0,869716 (14,98%)	2006
2	3.000.000,00	2.352.353,57	0,784118 (12,93%)	2007
3	3.000.000,00	2.032.928,71	0,677643 (13,85%)	2008
4	3.000.000,00	1.868.895,06	0,622965 (12,56%)	2009
5	3.000.000,00	1.795.669,81	0,598557 (10,81%)	2010
6	3.000.000,00	1.640.823,02	0,546941 (10,58%)	2011
7	3.000.000,00	1.537.516,45	0,512505 (10,02%)	2012
4 bulan	1.000.000,00	462.120,13	0,462120 (10,13%)	2013
	24.000.000,00	16.038.889,11		

Sumber data: *ditolah* (2013)

Dari Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa trailer termasuk pada kelompok 2 harta berwujud bukan bangunan dengan masa manfaat 8 tahun. Trailer diperoleh dengan harga Rp24.000.000,00, pada akhir manfaat (tahun ke-8) dengan menggunakan diskon rate investasi pada bank persero sesuai tahun buku, jumlah nilai tunai (present value) dari akumulasi beban penyusutan kendaraan dengan menggunakan metode garis lurus sebesar Rp16.038.889,11.

Tabel 4.5
Perhitungan Penyusutan Trailer dengan Metode Saldo Menurun
(Dalam rupiah)

Tahun	Metode Penyusutan Saldo Menurun		Tingkat Diskon	Tahun
	Nominal PV	PV		
8 bulan	4.000.000,00	3.478.865,89	0,869716 (14,98%)	2005
1	5.000.000,00	4.348.582,36	0,869716 (14,98%)	2006
2	3.750.000,00	2.940.441,96	0,784118 (12,93%)	2007
3	2.812.500,00	1.905.870,67	0,677643 (13,85%)	2008
4	2.109.375,00	1.314.066,84	0,622965 (12,56%)	2009
5	1.582.031,25	946.935,25	0,598557 (10,81%)	2010
6	1.186.523,44	648.958,32	0,546941 (10,58%)	2011
7	889.892,58	456.074,83	0,512505 (10,02%)	2012
4 bulan	2.669.677,73	1.233.711,82	0,462120 (10,13%)	2013
	24.000.000,00	17.273.507,94		

Sumber data: *ditolah* (2013)

Dari tabel 4.5 dapat dilihat trailer termasuk pada kelompok 2 harta berwujud bukan bangunan dengan masa manfaat 8 tahun. Trailer diperoleh dengan harga Rp24.000.000,00 serta pada akhir manfaat (tahun ke-8) dengan menggunakan diskon rate investasi pada bank persero sesuai tahun buku, jumlah nilai tunai (present value) dari akumulasi beban penyusutan kendaraan dengan menggunakan metode saldo menurun sebesar Rp17.273.507,94.

Berdasarkan perhitungan tabel 4.4 dan tabel 4.5 diperoleh besar beban penyusutan menggunakan metode saldo menurun lebih mendekati harga perolehan sebesar Rp6.726.492,06 dari pada

menggunakan metode garis lurus sebesar Rp7.961.110,89.

c. *Truck Crane*

Truck crane adalah alat transportasi yang memiliki bak terbuka di belakang dan memiliki alat pengangkat di sela-sela mesin. *Truck crane* memiliki bak terbuka dan alat pengangkat yang berguna itu mengangkat barang-barang yang berat ke dalam bak terbuka.

Truck Crane termasuk ke dalam kelompok 2 dari harta berwujud, karena termasuk dalam jenis harta truk dan pengangkut. *Truck crane* yang akan dihitung beban depresiasi adalah *truck crane* yang diperoleh pada tanggal 14 Oktober 2004 dengan harga SG\$25.000,00 dan *rate* Rp6.000,00 menjadi Rp150.000.000,00 berikut tabel perhitungan penyusutan *truck crane*:

Tabel 4.6
Perhitungan Penyusutan *Truck Crane* dengan Metode Garis Lurus
(Dalam rupiah)

Periode	Metode Penyusutan Garis Lurus		Tingkat Diskon	Tahun
	Nominal PV	PV		
3 bulan	4.687.500,00	4.108.238,39	0,876424 (14,10%)	2004
1	18.750.000,00	16.307.183,86	0,869716 (14,98%)	2005
2	18.750.000,00	14.182.626,42	0,756407 (14,98%)	2006
3	18.750.000,00	13.018.869,92	0,694340 (12,93%)	2007
4	18.750.000,00	11.160.126,88	0,595207 (13,85%)	2008
5	18.750.000,00	10.377.215,84	0,553452 (12,56%)	2009
6	18.750.000,00	10.128.089,79	0,540165 (10,81%)	2010
7	18.750.000,00	9.273.959,03	0,494611 (10,58%)	2011
9 bulan	14.062.500,00	6.550.725,64	0,465829 (10,02%)	2012
	150.000.000,00	95.107.035,76		

Sumber data: *ditolah* (2013)

Dari Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa *truck crane* termasuk pada kelompok 2 harta berwujud bukan bangunan dengan masa manfaat 8 tahun. *Truck crane* diperoleh dengan harga Rp150.000.000,00, pada akhir manfaat (tahun ke-8) dengan menggunakan diskon *rate* investasi pada bank persero sesuai tahun buku, jumlah nilai tunai (*present value*) dari akumulasi beban penyusutan kendaraan dengan menggunakan metode garis lurus sebesar Rp95.107.035,76.

Tabel 4.7
Perhitungan Penyusutan *Truck Crane* dengan Metode Saldo Menurun
(Dalam rupiah)

Periode	Metode Penyusutan Saldo Menurun		Tingkat Diskon	Tahun
	Nominal PV	PV		
3 bulan	9.375.000,00	8.216.476,77	0,876424 (14,10%)	2004
1	35.156.250,00	30.575.969,73	0,869716 (14,98%)	2005
2	26.367.187,50	19.944.318,40	0,756407 (14,98%)	2006
3	19.775.390,63	13.730.839,37	0,694340 (12,93%)	2007
4	14.831.542,97	8.827.834,74	0,595207 (13,85%)	2008
5	11.123.657,23	6.156.404,91	0,553452 (12,56%)	2009
6	8.342.742,92	4.506.455,97	0,540165 (10,81%)	2010
7	6.257.057,19	3.094.810,24	0,494611 (10,58%)	2011
9 bulan	18.771.171,57	8.744.163,19	0,465829 (10,02%)	2012
	150.000.000,00	103.797.273,33		

Sumber data: *ditolah* (2013)

Dari Tabel 4.7 dapat dilihat *truck crane* termasuk pada kelompok 2 harta berwujud bukan bangunan dengan masa manfaat 8 tahun. *Truck crane* diperoleh dengan harga Rp150.000.000,00 serta pada akhir manfaat (tahun ke-8) dengan menggunakan diskon *rate* investasi pada bank persero sesuai tahun buku, jumlah nilai tunai (*present value*) dari akumulasi beban penyusutan kendaraan dengan menggunakan metode saldo menurun sebesar Rp103.797.273,33.

Berdasarkan perhitungan tabel 4.6 dan tabel 4.7 diperoleh besar beban penyusutan menggunakan metode saldo menurun lebih mendekati harga perolehan sebesar Rp46.202.726,67 dari pada menggunakan metode garis lurus sebesar Rp54.892.964,24.

d. *Prime mover*

Prime mover adalah alat transportasi yang tidak memiliki sambungan untuk mengangkut barang-barang, maka *prime mover* harus menggunakan *chassis* sebagai alat pengangkut barang-barang seperti pipa/*angle bar*/lempengan baja.

Prime mover termasuk ke dalam kelompok 2 dari harta berwujud bukan bangunan, karena termasuk dalam jenis harta truk dan pengangkut. *Prime mover* yang akan dihitung beban depresiasi adalah *prime mover* yang diperoleh pada tanggal 31 Januari 2005 dengan harga SG\$22.500,00 dan *rate* Rp6.000,00 menjadi Rp135.000.000,00 berikut tabel perhitungan penyusutan *prime mover*:

Tabel 4.8
Perhitungan Penyusutan *Prime Mover* dengan Metode Garis Lurus
(Dalam rupiah)

Periode	Metode Penyusutan Garis Lurus		Tingkat Diskon	Tahun
	Nominal PV	PV		
11 bulan	15.468.750,00	13.453.426,68	0,869716 (14,98%)	2005
1	16.875.000,00	14.676.465,47	0,869716 (14,98%)	2006
2	16.875.000,00	13.231.988,82	0,784118 (12,93%)	2007
3	16.875.000,00	11.435.224,01	0,677643 (13,85%)	2008
4	16.875.000,00	10.512.534,74	0,622965 (12,56%)	2009
5	16.875.000,00	10.100.642,66	0,598557 (10,81%)	2010
6	16.875.000,00	9.229.629,50	0,546941 (10,58%)	2011
7	16.875.000,00	8.648.530,02	0,512505 (10,02%)	2012
1 bulan	1.406.250,00	649.856,43	0,462120 (10,13%)	2013
	135.000.000,00	91.938.298,34		

Sumber data: *ditolah* (2013)

Dari Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa *prime mover* termasuk pada kelompok 2 harta berwujud bukan bangunan dengan masa manfaat 8 tahun. *Prime Mover* diperoleh dengan harga Rp135.000.000,00, pada akhir manfaat (tahun ke-8) dengan menggunakan diskon *rate* investasi pada bank persero sesuai tahun buku, jumlah nilai tunai (*present value*) dari akumulasi beban penyusutan kendaraan dengan

menggunakan metode garis lurus sebesar Rp91.938.298,34.

Tabel 4.9
Perhitungan Penyusutan Prime Mover dengan Metode Saldo Menurun
(Dalam rupiah)

Periode	Metode Penyusutan Saldo Menurun		Tingkat Diskon	Tahun
	Nominal PV	PV		
11 bulan	30.937.500,00	26.906.853,37	0,869716	2005
1	26.015.625,00	22.626.217,60	0,869716	2006
2	19.511.718,75	15.299.487,07	0,784118	2007
3	14.633.789,06	9.916.483,32	0,677643	2008
4	10.975.341,80	6.837.254,04	0,622965	2009
5	8.231.506,35	4.927.022,47	0,598557	2010
6	6.173.629,76	3.376.611,28	0,546941	2011
7	4.630.222,32	2.373.014,33	0,512505	2012
1 bulan	13.890.666,96	6.419.156,81	0,462120	2013
	135.000.000,00	98.682.100,29		

Sumber data: *ditolah* (2013)

Dari Tabel 4.9 dapat dilihat prime mover termasuk pada kelompok 2 harta berwujud bukan bangunan dengan masa manfaat 8 tahun. prime mover diperoleh dengan harga Rp135.000.000,00 serta pada akhir manfaat (tahun ke-8) dengan menggunakan diskon rate investasi pada bank persero sesuai tahun buku, jumlah nilai tunai (present value) dari akumulasi beban penyusutan kendaraan dengan menggunakan metode saldo menurun sebesar Rp98.682.100,29.

Berdasarkan perhitungan tabel 4.8 dan tabel 4.9 diperoleh besar beban penyusutan menggunakan metode saldo menurun lebih mendekati harga perolehan sebesar Rp36.317.899,71 dari pada menggunakan metode garis lurus sebesar Rp43.061.701,66.

e. Forklift

Forklift adalah alat pengangkut barang yang ke gudang biasanya berupa barang yang diinapkan seperti beras/semem/kayu yang akan diangkut ke bak terbuka atau ke atas *chassis*.

Forklift termasuk ke dalam kelompok 2 dari harta berwujud bukan bangunan, karena termasuk dalam jenis harta truk dan pengangkut. *Forklift* yang akan dihitung beban depresiasi adalah *forklift* yang diperoleh pada tanggal 09 Oktober 2003 dengan Harga SG\$42.640,00 dan *rate* Rp6.000,00 menjadi Rp255.840.000,00 berikut perhitungan penyusutan *forklift*:

Tabel 4.10
Perhitungan Penyusutan Forklift dengan Metode Garis Lurus
(Dalam rupiah)

Periode	Metode Penyusutan Garis Lurus		Tingkat Diskon	Tahun
	Nominal PV	PV		
3 bulan	7.995.000,00	6.919.681,50	0,865501 (15,54%)	2003
1	31.980.000,00	28.028.045,57	0,876424 (14,10%)	2004
2	31.980.000,00	24.189.887,62	0,756407 (14,98%)	2005
3	31.980.000,00	21.038.343,73	0,657859 (14,86%)	2006
4	31.980.000,00	19.662.609,17	0,614841 (12,93%)	2007
5	31.980.000,00	16.719.114,99	0,522799 (13,85%)	2008
6	31.980.000,00	15.724.395,29	0,491695 (12,56%)	2009
7	31.980.000,00	15.589.269,87	0,487469 (10,81%)	2010
9 bulan	23.985.000,00	10.728.204,37	0,447288 (10,58%)	2011
	255.840.000,00	158.599.552,10		

Sumber data: *ditolah* (2013)

Dari tabel 4.10 dapat dilihat bahwa forklift termasuk pada kelompok 2 harta berwujud bukan bangunan dengan masa manfaat 8 tahun. Forklift diperoleh dengan harga Rp255.840.000,00, pada akhir manfaat (tahun ke-8) dengan menggunakan diskon rate investasi pada bank persero sesuai tahun buku, jumlah nilai tunai (present value) dari akumulasi beban penyusutan kendaraan dengan menggunakan metode garis lurus sebesar Rp158.599.552,10.

Tabel 4.11
Perhitungan Penyusutan Forklift dengan Metode Saldo Menurun
(Dalam rupiah)

Periode	Metode Penyusutan Saldo Menurun		Tingkat Diskon	Tahun
	Nominal PV	PV		
3 bulan	15.990.000,00	13.839.362,99	0,865501 (15,54%)	2003
1	59.962.500,00	52.552.585,45	0,876424 (14,10%)	2004
2	44.971.875,00	34.017.029,47	0,756407 (14,98%)	2005
3	33.728.906,25	22.188.878,15	0,657859 (14,86%)	2006
4	25.296.679,69	15.553.431,08	0,614841 (12,93%)	2007
5	18.972.509,77	9.918.810,89	0,522799 (13,85%)	2008
6	14.229.382,32	6.996.511,33	0,491695 (12,56%)	2009
7	10.672.036,74	5.202.290,83	0,487469 (10,81%)	2010
9 bulan	32.016.110,23	14.320.424,16	0,447288 (10,58%)	2011
	255.840.000,00	174.589.324,37		

Sumber data: *ditolah* (2013)

Dari tabel 4.11 dapat dilihat forklift termasuk pada kelompok 2 harta berwujud bukan bangunan dengan masa manfaat 8 tahun. Forklift diperoleh dengan harga Rp255.840.000,00 serta pada akhir manfaat (tahun ke-8) dengan menggunakan diskon rate investasi pada bank persero sesuai tahun buku, jumlah nilai tunai (present value) dari akumulasi beban penyusutan kendaraan dengan menggunakan metode saldo menurun sebesar Rp174.589.324,37.

Berdasarkan perhitungan tabel 4.10 dan tabel 4.11 diperoleh besar beban penyusutan menggunakan metode saldo menurun lebih mendekati harga perolehan sebesar Rp81.250.675,63 dari pada menggunakan metode garis lurus sebesar Rp97.240.447,90.

4.4 Perhitungan Penghematan Pajak Berdasarkan Biaya Depresiasi

Perbandingan besar penghematan pajak antara metode garis lurus dan metode saldo menurun menggunakan asumsi tarif pajak tertinggi yaitu 25% karena perusahaan telah mencapai peredaran bruto di atas Rp100.000.000,00 terdapat pada lampiran.

a. Chassis

Hasil akumulasi depresiasi chassis yang telah dihitung menunjukkan pada akhir tahun, jika tidak menggunakan nilai waktu uang akan sama dengan saat perolehannya sebesar Rp22.800.000,00, sedangkan menggunakan nilai waktu uang akan menurun sesuai dengan metode yang digunakan. Berikut merupakan pemamparan dari biaya depresiasi chassis yang disusutkan selama 8 tahun, perhitungan ini akan menunjukkan besaran penghematan pajak yang didapatkan selama masa penyusutan (8 tahun) sesuai dengan metode penyusutan:

Tabel 4.12
Perhitungan Besar Penghematan Pajak pada Chassis
(Dalam rupiah)

Keterangan	Garis Lurus		Saldo Menurun	
	Nominal PV	PV	Nominal PV	PV
Harga perolehan	22.800.000,00		22.800.000,00	
Biaya penyusutan	22.800.000,00	14.553.785,70	22.800.000,00	15.870.636,34
Penghematan PPh Pasal 29 (25%)	5.700.000,00	3.638.446,43	5.700.000,00	3.967.659,09

Sumber data: *ditolah* (2013)

Pada tabel 4.12 diperoleh penghematan pajak pada chassis yang dilakukan jika perusahaan memilih metode saldo menurun dalam menghitung besarnya beban penyusutan. Besarnya penghematan pajak adalah Rp3.967.659,09 – Rp3.638.446,43 = Rp329.212,66.

b. Trailer

Hasil akumulasi depresiasi trailer yang telah dihitung menunjukkan pada akhir tahun, jika tidak menggunakan nilai waktu uang akan sama dengan saat perolehannya sebesar Rp24.000.000,00, sedangkan menggunakan nilai waktu uang akan menurun sesuai dengan metode yang digunakan. Berikut merupakan pemamparan dari biaya depresiasi trailer yang disusutkan selama 8 tahun, perhitungan ini akan menunjukkan besaran penghematan pajak yang didapatkan selama masa penyusutan (8 tahun) sesuai dengan metode penyusutan:

Tabel 4.13
Perhitungan Besar Penghematan Pajak pada Trailer
(Dalam rupiah)

Keterangan	Garis Lurus		Saldo Menurun	
	Nominal PV	PV	Nominal PV	PV
Harga perolehan	24.000.000,00		24.000.000,00	
Biaya penyusutan	24.000.000,00	16.038.889,11	24.000.000,00	17.273.507,94
Penghematan PPh Pasal 29 (25%)	6.000.000,00	4.009.722,28	6.000.000,00	4.318.376,99

Sumber data: *ditolah* (2013)

Pada tabel 4.13 diperoleh penghematan pajak pada trailer yang dilakukan jika perusahaan memilih metode saldo menurun dalam menghitung besarnya beban penyusutan. Besarnya penghematan pajak adalah Rp4.318.376,99 – Rp4.009.722,28 = Rp308.654,71.

c. Truck crane

Hasil akumulasi depresiasi truck crane yang telah dihitung menunjukkan pada akhir tahun, jika tidak menggunakan nilai waktu uang akan sama dengan saat perolehannya sebesar Rp150.000.000,00, sedangkan menggunakan nilai waktu uang akan menurun sesuai dengan metode yang digunakan. Berikut merupakan pemamparan dari biaya depresiasi truck crane yang disusutkan selama 8 tahun, perhitungan ini akan menunjukkan besaran penghematan pajak yang didapatkan selama masa penyusutan (8 tahun) sesuai dengan metode penyusutan:

Tabel 4.14
Perhitungan Besar Penghematan Pajak pada Truck Crane
(Dalam rupiah)

Keterangan	Garis Lurus		Saldo Menurun	
	Nominal PV	PV	Nominal PV	PV
Harga perolehan	150.000.000,00		150.000.000,00	
Biaya penyusutan	150.000.000,00	95.107.035,76	150.000.000,00	103.797.273,33
Penghematan PPh Pasal 29 (25%)	37.500.000,00	23.776.758,94	37.500.000,00	25.949.318,33

Sumber data: *ditolah* (2013)

Pada tabel 4.14 diperoleh penghematan pajak pada truck crane yang dilakukan jika perusahaan memilih metode saldo menurun dalam menghitung besarnya beban penyusutan. Besarnya penghematan pajak adalah Rp25.949.318,33 - Rp23.776.758,94 = Rp2.172.559,39.

d. Prime mover

Hasil akumulasi depresiasi prime mover yang telah dihitung menunjukkan pada akhir tahun, jika tidak menggunakan nilai waktu uang akan sama dengan saat perolehannya sebesar Rp135.000.000,00, sedangkan menggunakan nilai waktu uang akan menurun sesuai dengan metode yang digunakan. Berikut merupakan pemamparan dari biaya depresiasi prime mover yang disusutkan selama 8

tahun, perhitungan ini akan menunjukkan besaran penghematan pajak yang didapatkan selama masa penyusutan (8 tahun) sesuai dengan metode penyusutan:

Tabel 4.15
Perhitungan Besar Penghematan Pajak pada *Prime Mover*
(Dalam rupiah)

Keterangan	Garis Lurus		Saldo Menurun	
	Nominal PV	PV	Nominal PV	PV
Harga perolehan	135.000.000,00		135.000.000,00	
Biaya penyusutan	135.000.000,00	91.938.298,34	135.000.000,00	98.682.100,29
Penghematan PPh Pasal 29 (25%)	33.750.000,00	22.984.574,58	33.750.000,00	24.670.525,07

Sumber data: *diolah* (2013)

Pada tabel 4.15 diperoleh penghematan pajak pada prime mover yang dilakukan jika perusahaan memilih metode saldo menurun dalam menghitung besarnya beban penyusutan. Besarnya penghematan pajak adalah Rp24.670.525,07 – Rp22.984.574,58 = Rp1.685.950,49.

e. Forklift

Hasil akumulasi depresiasi forklift yang telah dihitung menunjukkan pada akhir tahun, jika tidak menggunakan nilai waktu uang akan sama dengan saat perolehannya sebesar Rp255.840.000,00, sedangkan menggunakan nilai waktu uang akan menurun sesuai dengan metode yang digunakan. Berikut merupakan pemamparan dari biaya depresiasi forklift yang disusutkan selama 8 tahun, perhitungan ini akan menunjukkan besaran penghematan pajak yang didapatkan selama masa penyusutan (8 tahun) sesuai dengan metode penyusutan:

Tabel 4.16
Perhitungan Besar Penghematan Pajak pada *Forklift*
(Dalam rupiah)

Keterangan	Garis Lurus		Saldo Menurun	
	Nominal PV	PV	Nominal PV	PV
Harga perolehan	255.840.000,00		255.840.000,00	
Biaya penyusutan	255.840.000,00	158.599.552,10	255.840.000,00	174.589.324,37
Penghematan PPh Pasal 29 (25%)	63.960.000,00	39.649.888,03	63.960.000,00	43.647.331,09

Sumber data: *diolah* (2013)

Pada tabel 4.16 diperoleh penghematan pajak pada forklift yang dilakukan jika perusahaan memilih metode saldo menurun dalam menghitung besarnya beban penyusutan. Besarnya penghematan pajak adalah Rp43.647.331,09 – Rp39.649.888,03 = Rp3.997.443,07.

Dapat disimpulkan dari perhitungan diatas bahwa akumulasi beban penyusutan menggunakan metode saldo menurun lebih besar dari pada menggunakan metode garis menurun. Setelah beban diakumulasikan maka beban tersebut dapat mengurangi pendapatan perusahaan agar penghasilan kena pajak yang didapat menjadi lebih sedikit. Jika

perusahaan dikenai tarif PPh wajib pajak badan sebesar 25% lalu dikalikan dengan biaya penyusutan, maka didapat besar penghematan pajak yang diperoleh perusahaan.

Berdasarkan perhitungan penghematan pajak dari kelima aktiva tetap diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa jika PT Synergy Indonesia menggunakan nilai waktu uang sekarang (present value) dan metode saldo menurun, perusahaan dapat lebih banyak menghemat pajak. Apabila dilakukan rekonsiliasi fiskal maka akumulasi beban penyusutan akan lebih besar karena pada hakikatnya jika beban lebih besar maka pajak yang dikenakan akan lebih sedikit.

5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada Bab IV, kita dapat melihat penghematan pajak yang didapat dari perbandingan metode penyusutan garis lurus dan metode penyusutan saldo menurun dengan mempertimbangkan nilai waktu uang pada chassis, trailer, truck crane, prime mover, dan forklift. Adapun besar penghematan pajak selama masa manfaat 8 tahun pada masing-masing aktiva tetap tersebut diantaranya:

Tabel 5.1
Besarnya Penghematan dengan Menggunakan Metode Saldo Menurun

Aktiva tetap	Besar Penghematan
Chassis	Rp 329,212.66
Trailer	Rp 308,654.71
Truck Crane	Rp 2,172,559.39
Prime Mover	Rp 1,685,950.49
Forklift	Rp 3,997,443.07

Sumber data: *diolah* (2013)

Dari seluruh perhitungan yang telah dibuat maka penulis mengambil kesimpulan bahwa metode saldo menurun akan lebih menghemat pajak dibandingkan dengan menggunakan metode garis lurus, dikarenakan akumulasi beban penyusutan dan beban penyusutan menggunakan metode saldo menurun lebih besar dari pada akumulasi beban penyusutan menggunakan metode garis lurus.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Baridwan, Zaki. (2004). *Intermediete Accounting* (Edisi 8). Yogyakarta: Penerbit Bpfe.
- [2] Barr N.A., James S.R., Prest A.R., (1977). *Self-Assesment for Income Tax*. London: Heinemann Educational Books.
- [3] Ikatan Akuntansi Indonesia. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*. Jakarta: Salemba Empat.

- [4] Isroah. (2004). *Kompetensi Dasar Akuntansi 1. Edisi Revisi*. Solo : Tiga Serangkai.
- [5] Jusuf, Haryono. (2005). *Dasar-Dasar Akuntansi (buku 2)*. Yogyakarta: Penerbitan Stie.
- [6] Keputusan Menteri Keuangan, Menteri Perdagangan dan Menteri Perindustrian. (1974). No. 31 M/SK/2/1974. Indonesia.
- [7] Maria Manurung, Elvy. (2011). *Akuntansi Dasar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [8] Perubahan keempat atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan. (2008). Undang-Undang No. 36 Tahun 2008. Indonesia.
- [9] Resmi, Siti. (2011). *Perpajakan Teori dan Kasus (Edisi 6)*. Jakarta: Salemba Empat.
- [10] Sartono, Agus. (2008). *Manajemen Keuangan (Edisi 4)*. Yogyakarta: Penerbit Bpfe.
- [11] Suandy, Erly. (2011). *Perencanaan Pajak (Edisi 5)*. Jakarta: Salemba Empat.
- [12] Umar, Husein. (2000). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- [13] Waluyo. (2011). *Perpajakan Indonesia (Edisi 10)*. Jakarta: Salemba Empat.
- [14] Weygandt, Jerry J. Donald E. Kieso. dan Paul D. Kimmel. (2007). *Accounting Principle, Pengantar Akuntansi (Edisi 7)*. Jakarta: Salemba Empat
- [15] Zain, Mohammad. (2008). *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.